

Peran pendidik dan media sosial dalam mengintegrasikan moderasi beragama untuk menangkal radikalisme di ujung jari

Nawarotul jannah

Universitas islam negeri sultan maulana hasanudin banten

nawarotul4@gmail.com

Abstrak: Arus radikalisme digital semakin mudah menjangkau remaja melalui algoritma media sosial yang mempercepat penyebaran konten ekstrem. Rendahnya literasi keagamaan dan digital menyebabkan peserta didik rentan menerima narasi radikal tanpa kemampuan memverifikasi informasi. Penelitian ini bertujuan menganalisis sinergi peran pendidik dan media sosial dalam mengintegrasikan moderasi beragama sebagai strategi pencegahan radikalisme digital. Penelitian menggunakan metode *Systematic Literature Review (SLR)* mengacu pada pedoman PRISMA 2020 terhadap artikel ilmiah yang relevan. Proses kajian meliputi identifikasi, penyaringan, penilaian kelayakan, dan sintesis artikel berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Hasil sintesis dianalisis secara deskriptif-analitis untuk merumuskan strategi penguatan moderasi beragama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidik berperan sebagai mentor ideologis dan teladan dalam membangun nalar kritis peserta didik. Media sosial efektif dimanfaatkan sebagai sarana penyebaran konten moderasi yang kreatif, inklusif, dan sesuai dengan karakteristik generasi digital. Integrasi nilai *wasathiyyah* memperkuat resiliensi ideologis peserta didik sehingga mampu menyaring dan memverifikasi informasi keagamaan secara kritis. Temuan ini menunjukkan bahwa sinergi pendidik dan media sosial berkontribusi dalam memperkuat harmoni sosial serta mencegah penyebaran paham radikal di lingkungan pendidikan. Dan penelitian selanjutnya disarankan menggunakan studi longitudinal untuk mengevaluasi efektivitas internalisasi moderasi beragama terhadap perilaku peserta didik.

Kata Kunci: moderasi beragama; radikalisme digital; media sosial; peran pendidik; peserta didik

Abstract: Digital radicalism is increasingly reaching adolescents through social media algorithms that accelerate the spread of extremist content. Limited religious and digital literacy makes students vulnerable to accepting radical narratives without the ability to critically verify information. This study aims to analyze the synergy between educators and social media in integrating religious moderation as a strategy to prevent digital radicalism. The study employed a *Systematic Literature Review (SLR)* following the PRISMA 2020 guidelines by reviewing relevant scholarly articles. The review involved article identification, screening, eligibility assessment, and synthesis based on predetermined inclusion and exclusion criteria. The synthesized data were analyzed descriptively to formulate strategies for strengthening religious moderation. The findings indicate that educators serve as ideological mentors and role models in fostering students' critical thinking. Social media effectively disseminates creative and inclusive religious moderation content. Integrating *wasathiyyah* values strengthens students' ideological resilience, enabling them to critically filter and verify religious information. These findings demonstrate that the synergy between educators and social media strengthens social harmony and helps prevent the spread of radical ideologies in educational settings. Future research should employ longitudinal studies to evaluate the long-term effectiveness of internalizing religious moderation values on students' behavior.

Keywords: religious moderation; digital radicalism; social media; educators role; students

PENDAHULUAN

Arus globalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam akses informasi melalui internet dan media sosial, yang kini menempatkan berbagai ideologi tepat di "ujung jari" generasi muda. Fenomena ini menciptakan kerentanan tinggi bagi remaja yang berada pada fase pencarian

jati diri untuk terpapar narasi radikalisme yang menyebar luas tanpa filter di ruang digital. Media sosial bukan lagi sekadar alat komunikasi, melainkan telah bertransformasi menjadi kanal utama bagi kelompok radikal dalam menyebarkan propaganda melalui konten video pendek, meme, dan narasi provokatif yang menysar emosi Generasi Z (Abdul Rauf, 2025). Hal ini memicu pergeseran pola radikalisasi dari pertemuan fisik menjadi indoktrinasi mandiri melalui algoritma media sosial yang sulit dikontrol (Muhammad Hilal Ikbar, 2025).

Masalah utama muncul ketika pemahaman keagamaan yang sempit dan radikal disajikan secara manipulatif di media sosial, sementara benteng pendidikan sering kali masih bersifat kaku dan terlalu normatif. Terdapat ketidaksiapan sistem pendidikan dalam mengantisipasi algoritma media sosial yang menciptakan efek *echo chamber*, yang memperkuat paparan konten ekstremisme secara terus-menerus tanpa bimbingan otoritas agama yang kompeten (Made Markus Suma, Frans Fandy Palinoan, Patrio Tandiangga, 2025). Selain itu, ditemukan adanya resistensi tersembunyi di mana pengaruh ceramah provokatif di internet sering kali lebih kuat memengaruhi siswa dibandingkan pengajaran toleransi di sekolah, sehingga menciptakan dilema identitas bagi remaja (Khaliq, 2024). Kurangnya kompetensi pendidik dalam aspek literasi digital religius mengakibatkan ruang siber menjadi medan pertempuran narasi yang belum dikuasai secara maksimal oleh pengusung moderasi (Abdul Rauf, 2025).

Tinjauan studi terdahulu telah banyak mengeksplorasi peran strategis Pendidikan Agama Islam (PAI) dan kurikulum berbasis *wasathiyyah* sebagai instrumen deradikalisasi di lingkungan sekolah. Penelitian oleh Kholiq (2024) menekankan pentingnya ekosistem pendidikan yang sinergis (Khaliq, 2024), sementara Aulia (2024) menyoroti efektivitas organisasi kesiswaan seperti Rohis dalam mengampanyekan moderasi melalui YouTube dan Instagram (Aulia, 2024). Meski demikian, mayoritas penelitian sebelumnya cenderung bersifat parsial berfokus pada satu elemen tunggal seperti kurikulum saja atau guru saja dan belum secara mendalam mengintegrasikan tantangan kontemporer berupa literasi digital kritis sebagai komponen inti resiliensi. Masih terdapat celah penelitian mengenai bagaimana pendidik dapat secara aktif bertransformasi menjadi fasilitator digital guna menandingi narasi radikal di ruang siber.

Studi ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif sinergi antara peran pendidik dan pemanfaatan media sosial dalam mengintegrasikan moderasi beragama guna menangkal radikalisme digital. Urgensi penelitian ini terletak pada mendesaknya kebutuhan untuk membangun resiliensi ideologis remaja agar mereka mampu menyaring informasi secara mandiri di tengah banjir disinformasi keagamaan. Peneliti berargumen bahwa efektivitas pencegahan radikalisme tidak lagi terletak pada komponen tunggal, melainkan pada orkestrasi holistik yang menjadikan pendidik sebagai mentor ideologis dan media sosial sebagai jalur

strategis syiar moderasi yang kreatif. Diasumsikan bahwa melalui integrasi nilai moderasi yang dibarengi dengan nalar kritis dan budaya *tabayyun* digital, peserta didik akan memiliki imunitas terhadap pengaruh narasi ekstrem sehingga mampu tumbuh sebagai generasi yang toleran dan inklusif.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) yang melibatkan proses identifikasi, evaluasi, dan interpretasi terhadap artikel-artikel ilmiah yang relevan dengan rumusan masalah penelitian. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis Peran pendidik dan media sosial dalam mengintegrasikan moderasi beragama untuk menangkal radikalisme di ujung jari.

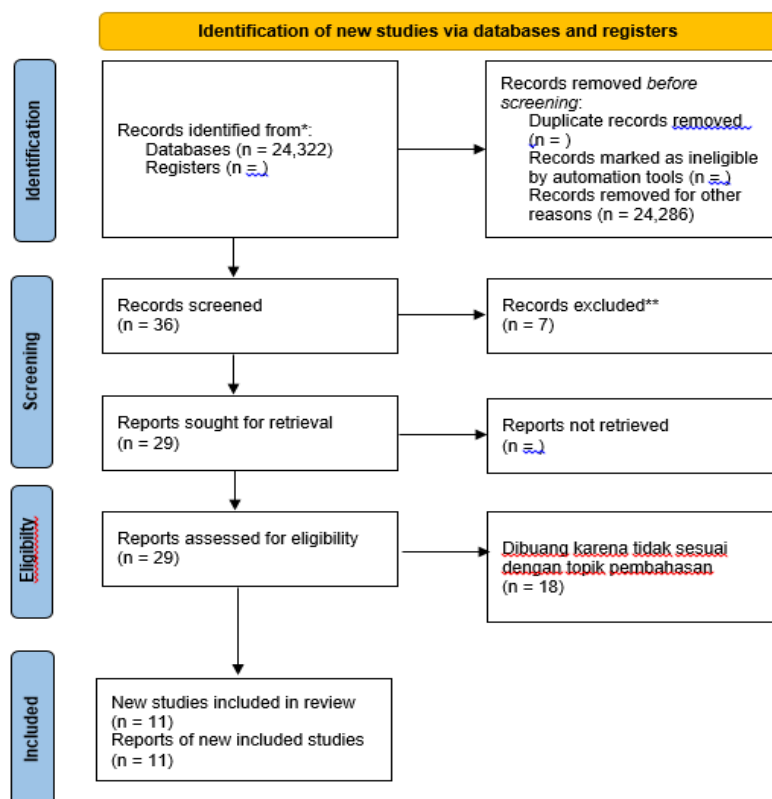
Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan sumber data yang secara khusus berasal dari artikel-artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Sumber pencarian data utama diperoleh melalui database ilmiah, yaitu *Google Scholar*.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu identifikasi artikel, seleksi artikel berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, serta pengumpulan data yang relevan dengan fokus penelitian. Adapun kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi: (1) artikel yang membahas peran pendidik dalam penguatan atau implementasi moderasi beragama, (2) artikel yang mengkaji pemanfaatan media sosial dalam pendidikan atau penyebaran nilai-nilai moderasi beragama, (3) artikel yang membahas radikalisme, deradikalisasi, atau pencegahan ekstremisme di lingkungan pendidikan maupun ruang digital, dan (4) artikel yang diterbitkan dalam rentang tahun 2022–2026. Sementara itu, dan kriteria eksklusi meliputi: (1) artikel yang tidak relevan dengan tema peran pendidik, media sosial, moderasi beragama, dan pencegahan radikalisme, serta (2) artikel yang diterbitkan di luar rentang tahun 2022–2026.

Analisis data dilakukan dengan menelaah peran pendidik dan pemanfaatan media sosial dalam mengintegrasikan moderasi beragama sebagai upaya menangkal radikalisme di era digital. Fokus analisis mencakup strategi pendidik dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, pemanfaatan media sosial sebagai sarana edukasi dan kontra-narasi terhadap paham radikal, serta bentuk kolaborasi antara lingkungan pendidikan dan ruang digital dalam memperkuat ketahanan peserta didik terhadap konten ekstrem. Teknik analisis yang digunakan meliputi analisis tematik, sintesis hasil penelitian, dan pemetaan konsep untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif

mengenai implementasi moderasi beragama dalam pendidikan serta efektivitas peran media sosial dalam mencegah penyebaran radikalisme di kalangan peserta didik.

Prosedur SLR yang diterapkan mencakup tahap *identification*, *screening*, *eligibility*, serta *inclusion* yang disusun secara sistematis menggunakan diagram alur PRISMA. Artikel yang memenuhi kriteria inklusi selanjutnya dianalisis dan hasil penelitian disajikan dalam bentuk deskripsi temuan yang dibahas secara mendalam pada bagian hasil dan pembahasan.



Gambar 1. Diagram prisma 2020

Berdasarkan diagram PRISMA 2020 diatas, proses seleksi artikel dilakukan melalui beberapa tahapan. Pada tahap identifikasi, peneliti menggunakan database Google Scholar dengan beberapa kata kunci, yaitu “peran pendidik dalam penguatan atau implementasi moderasi

beragama” sebanyak 15.400 artikel, “pemanfaatan media sosial dalam pendidikan atau penyebaran nilai-nilai moderasi beragama” sebanyak 8.870 artikel, serta kombinasi kata kunci “Peran pendidik dan media sosial dalam mengintegrasikan moderasi beragama untuk menangkal radikalisme di ujung jari” sebanyak 52 artikel, sehingga total artikel yang diperoleh sebanyak 24.322.

Selanjutnya, sebanyak 24.322. artikel dieliminasi pada tahap awal karena berbagai alasan. Pada tahap penyaringan, sebanyak 36 artikel diseleksi berdasarkan judul dan abstrak. Dari jumlah tersebut, 7 artikel dikeluarkan karena abstrak tidak sesuai dengan topik pembahasan, sehingga tersisa 29 artikel untuk ditelaah lebih lanjut dalam bentuk full text.

Pada tahap kelayakan, seluruh artikel dibaca dan dievaluasi secara menyeluruh berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 18 artikel dieliminasi dengan alasan tidak sesuai dengan topik pembahasan. Dengan demikian, jumlah akhir artikel yang memenuhi kriteria inklusi dan digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 11 artikel.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil penelitian ini meliputi analisis isi ringkasan artikel yang berkaitan dengan Peran pendidik dan media sosial dalam mengintegrasikan moderasi beragama untuk menangkal radikalisme di ujung jari. Berdasarkan penelusuran literatur, diperoleh 11 artikel yang termasuk dalam sintesis kualitatif. Dari artikel-artikel tersebut saya akan membahas beberapa tema yaitu: Transformasi peran pendidik dari pengajar menjadi mentor ideologis, Media sosial sebagai jalur strategis syiar moderasi beragama, Strategi integrasi moderasi beragama dalam ekosistem pendidikan, Literasi digital religius dalam membangun resiliensi terhadap radikalisme digital, Tantangan dan sinergi dalam menghadapi "pertarungan narasi" di ruang siber.

Tabel 1. Hasil Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	fokus	Metode penelitian	Hasil penelitian
1	(Moh Farhan Njaiburahman, 2025)	Peran PAI sebagai fondasi pencegahan radikalisme remaja di era globalisasi	<i>library research</i>	PAI yang berorientasi pada pemahaman kontekstual mampu membentuk kesadaran kritis. Faktor kunci meliputi kurikulum inklusif, metode dialogis, dan peran guru sebagai teladan

2	(Abdul khaliq, 2024)	Peran holistik ekosistem pendidikan Islam (kurikulum, guru, ekskul) dalam membangun resiliensi ideologis	Kualitatif dengan desain studi kasus	Lima strategi utama: internalisasi nilai <i>wasathiyyah</i> , optimasi peran guru sebagai mentor, kurikulum terintegrasi, pengembangan literasi digital, dan ekskul sebagai wadah karakter
3	(Muhammad hilal et al, 2025)	Analisis konseptual kurikulum PAI dalam memperkuat ketahanan ideologis terhadap narasi ekstremisme	<i>Library research</i>	Pencegahan radikalisme memerlukan desain kurikulum holistik yang mengintegrasikan literasi digital dan kemampuan memilah konten keagamaan digital
4	(Mizar aulia, 2024)	Fungsi, implementasi, dan implikasi Rohis dalam penguatan moderasi beragama di sekolah	Deskriptif kualitatif	Rohis strategis dalam penguatan moderasi melalui kampanye dakwah via YouTube dan media sosial serta kegiatan persuasif "Romansa Menyapa"
5	(Albert taqy et al, 2026)	Moderasi beragama sebagai paradigma teologis dan strategi sosial menghadapi radikalisme	<i>Library research</i>	Moderasi berfungsi defensif (mencegah ekstremisme) dan konstruktif. Strategi di masyarakat mencakup literasi digital keagamaan dan pemberdayaan tokoh agama
6	(Abdul rauf et al, 2025)	Integrasi moderasi beragama dalam kurikulum PAI menghadapi tantangan radikalisme digital	Kualitatif dengan metode studi pustaka	Moderasi diinternalisasi melalui nilai <i>wasathiyyah</i> . Peran guru PAI vital sebagai teladan dan tantangan utama adalah pengaruh negatif media sosial
7	(Rina Setyaningsih et al, 2025)	Implementasi moderasi beragama sebagai strategi pencegahan radikalisme di lembaga pendidikan	Studi pustaka	Lembaga pendidikan Islam berperan melalui kurikulum, keteladanan pendidik, serta pemanfaatan teknologi digital untuk menyebarkan konten damai
8	(Sholihul anwar, 2022)	Metode dan strategi pengembangan moderasi beragama melalui jalur formal,	<i>Review research</i> kualitatif deskriptif	Menyarankan pendekatan integratif (multidisiplin) dalam PAI, di mana ajaran agama (seperti puasa) dikaitkan dengan

		non-formal, dan informal		penjelasan ilmiah (kesehatan) sebagai moderasi nalar
9	(Made marcus suma et al, 2025)	Peningkatan pengetahuan dan sikap toleransi generasi muda melalui pelatihan moderasi	Pengabdian kepada Masyarakat	Terjadi peningkatan rata-rata skor pemahaman sebesar 15,1% setelah pelatihan. Guru berkomitmen mengintegrasikan nilai moderasi dalam pembelajaran
10	(Ecep ishak fariduddin, 2024)	Strategi moderasi beragama melalui hukum Islam dan pendidikan untuk mencegah ekstremisme	Kajian pustaka dengan pendekatan kualitatif	Pendidikan Islam yang berorientasi moderasi dikombinasikan dengan pemanfaatan teknologi efektif menyebarkan narasi moderat kepada generasi muda di ruang siber
11	(Sigit raharja, 2023)	Internalisasi moderasi beragama pada santri untuk menangkal paham radikalisme	Penelitian lapangan (<i>field research</i>)	Strategi internalisasi meliputi cara konvensional (nasihat), reflektif, dan trans-internalisasi (komunikasi dua arah dan teladan guru/kyai)

1. Transformasi Peran Pendidik Dari Pengajar Menjadi Mentor Ideologis

Dalam pendidikan Islam, pendidik tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing yang membentuk cara pandang peserta didik. Di tengah tantangan globalisasi dan radikalisme digital, guru perlu bertransformasi dari sekadar melakukan *transfer of knowledge* menjadi mentor ideologis dan agen moderasi beragama yang mampu menghubungkan nilai-nilai Islam dengan realitas kehidupan modern yang dihadapi generasi muda.

a) Konsep nilai multikultural dalam pendidikan

Dari beberapa sumber penelitian yang telah saya telaah secara konsisten menunjukkan bahwa sikap dan perilaku guru sehari-hari jauh lebih berpengaruh dibandingkan materi pelajaran di dalam kelas. Sebagai mentor ideologis, guru harus menjadi *uswah hasanah* (teladan yang baik) dalam mempraktikkan nilai-nilai moderasi seperti toleransi, empati, dan inklusivitas (Njaiburahman, 2025). Murid cenderung menjadikan guru sebagai idola dan meniru perilaku mereka; oleh karena itu, konsistensi antara perkataan dan perbuatan menjadi kunci dalam internalisasi nilai *wasathiyah*. Guru yang menunjukkan perilaku ramah, peduli, dan menghargai perbedaan secara otomatis

akan membentengi siswa dari narasi radikal yang kaku dan penuh kebencian (Khaliq, 2024).

b) Peran mentor personal: “pendekatan dari hati ke hati”

Transformasi menjadi mentor ideologis berarti guru harus mampu melakukan pendekatan personal untuk mendeteksi dini paparan radikalisme pada siswa. Di era digital, remaja sering terpapar konten "hijrah instan" yang keras di media sosial tanpa bimbingan otoritas yang kompeten (Muhammad Hilal Ikbar, 2025). Sebagai mentor, pendidik tidak boleh hanya menegur secara umum, melainkan melakukan dialog dua arah yang reflektif dan penuh empati (Sigit Raharja, Andi Arif Rifa'i, 2023). Dengan mendengarkan kegelisahan identitas siswa tanpa menghakimi, guru dapat meluruskan pemahaman keagamaan yang sempit menuju pemahaman yang lebih sejuk dan kontekstual (Abdul Rauf, 2025).

c) Guru sebagai fasilitator nalar kritis dan literasi digital

Di tengah banjir informasi di ruang siber, guru tidak lagi diposisikan sebagai satu-satunya sumber kebenaran. Peran mereka bergeser menjadi pemandu atau fasilitator yang membekali siswa dengan keterampilan berpikir kritis untuk menyaring propaganda *online* (Khaliq, 2024). Mentor ideologis bertugas melatih siswa memiliki *epistemic vigilance* kemampuan untuk mengawasi keabsahan informasi dan membedakan antara ulama autentik dengan selebritas keagamaan provokatif yang tidak memiliki kapasitas ilmiah. Guru juga harus berani membicarakan isu-isu sensitif (seperti jihad dan *takfir*) secara terbuka di kelas agar siswa tidak mencari jawaban sendiri dari sumber digital yang menyesatkan (Muhammad Hilal Ikbar, 2025).

d) Strategi Trans-Internalisasi dan Budaya Dialogis

Implementasi peran mentor ideologis dilakukan melalui strategi trans-internalisasi, yaitu komunikasi dua arah yang menumbuhkan kesadaran melalui diskusi aktif, bukan indoktrinasi satu arah (Sigit Raharja, Andi Arif Rifa'i, 2023). Kelas harus diciptakan sebagai "ruang aman" bagi siswa untuk bertanya, meragukan, dan menguji ide-ide keagamaan mereka. Melalui pedagogi dialogis ini, guru membantu siswa membongkar logika "kebenaran tunggal" yang sering digunakan kelompok radikal, sehingga terbentuklah karakter remaja yang religius namun tetap rasional dan moderat (Muhammad Hilal Ikbar, 2025).

2. Media Sosial sebagai jalur Strategis Syiar Moderasi Beragama

Pada era digital, media sosial menjadi salah satu sumber utama generasi muda dalam memperoleh informasi, termasuk mengenai ajaran agama. Di satu sisi, platform ini sering

dimanfaatkan untuk menyebarkan paham radikal, namun di sisi lain juga memiliki potensi besar sebagai sarana penyebaran nilai-nilai moderasi beragama guna mengimbangi narasi ekstrem.

a) Pemanfaatan platform populer untuk dakwah kreatif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kampanye moderasi beragama paling efektif dilakukan melalui platform yang akrab dengan Generasi Z, seperti YouTube, Instagram, dan TikTok (Abdul Rauf, 2025). Konten dakwah tidak lagi cukup disampaikan secara konvensional, melainkan harus dikemas secara kreatif dan visual (Fariduddin, 2024). Contohnya, penggunaan postingan meme dengan bahasa yang halus dan populer terbukti lebih mudah diterima dan membekas di ingatan siswa. Syiar melalui media ini bertujuan untuk memperlihatkan "wajah Islam yang damai, santun, dan inklusif" kepada audiens yang lebih luas secara cepat dan massif (Aulia, 2024).

b) Strategi *Counter-Narrative* (Kontra Narasi)

Media sosial digunakan sebagai alat untuk membangun *counter-narrative* terhadap konten "hijrah instan" yang kaku dan ekstrem (Albert Taqy Asy Syakur, 2026). Pendidik dan lembaga keagamaan didorong untuk mengisi ruang siber dengan pesan-pesan yang menekankan nilai *wasathiyyah*, kasih sayang, dan toleransi. Dengan memanfaatkan algoritma media sosial, narasi moderat dapat diarahkan untuk menjangkau remaja yang rentan terpapar ideologi ekstremis, sehingga mereka mendapatkan pemahaman pembandingan yang lebih sejuak dan kontekstual (Fariduddin, 2024).

c) Literasi digital sebagai benteng ketahanan ideologis

Penggunaan media sosial sebagai jalur syiar harus dibarengi dengan penguatan literasi digital religius bagi peserta didik (Albert Taqy Asy Syakur, 2026). Hal ini krusial karena algoritma media sosial seringkali menciptakan efek *echo chamber* yang memperkuat paparan konten ekstremisme secara terus-menerus. Melalui syiar yang edukatif, siswa dilatih untuk memiliki kemampuan nalar kritis agar mampu memverifikasi sumber (*tabayyun*), memahami konteks ayat yang dipotong-potong, serta membedakan antara otoritas agama yang autentik dengan selebritas keagamaan provokatif yang tidak memiliki kapasitas ilmiah (Muhammad Hilal Ikbar, 2025).

d) Sinergi teknologi dan pendidikan

Integrasi antara pendidikan Islam dan pemanfaatan teknologi merupakan kunci keberhasilan pencegahan radikalisme di hulu (Fariduddin, 2024). Lembaga pendidikan perlu memanfaatkan aset digital mereka seperti akun media sosial resmi sekolah atau organisasi kesiswaan seperti Rohis untuk menyebarkan kegiatan positif dan pesan

perdamaian (Aulia, 2024). Kolaborasi antara pemerintah, pendidik, dan pengembang teknologi dalam menciptakan *platform* pembelajaran daring yang moderat akan membangun kesadaran kolektif masyarakat tentang pentingnya menjaga kerukunan di tengah pluralitas bangsa (Fariduddin, 2024).

3. Strategi Integrasi Moderasi Beragama dalam Ekosistem Pendidikan

Integrasi moderasi beragama dalam pendidikan tidak cukup diterapkan sebagai program terpisah, tetapi harus menjadi bagian dari seluruh sistem pendidikan. Penerapannya memerlukan pendekatan yang holistik dengan melibatkan kurikulum, pendidik, kegiatan peserta didik, serta budaya sekolah secara terpadu.

a) Paradigma kurikulum terintegrasi dan kontekstual

Strategi utama dalam ekosistem ini adalah menenun nilai-nilai *wasathiyah* ke dalam kurikulum secara organik. Moderasi beragama tidak cukup hanya menjadi satu bab dalam buku Pendidikan Agama Islam (PAI), melainkan harus menjadi benang merah interdisipliner yang muncul dalam mata pelajaran lain seperti Sejarah, PPKn, dan Bahasa Indonesia. Sebagai contoh, dalam pelajaran Sejarah, guru dapat menonjolkan peran ulama dalam perjuangan kemerdekaan untuk menunjukkan bahwa Islam dan nasionalisme saling menguatkan, atau mengaitkan konsep *Bhinneka Tunggal Ika* dengan nilai *ukhuwah insaniyah* (persaudaraan kemanusiaan) dalam pelajaran PPKn (Khaliq, 2024). Kurikulum ini harus bersifat dinamis dan mampu merespons isu aktual agar siswa dapat mengaitkan ajaran agama dengan realitas sosial yang mereka hadapi (Muhammad Hilal Ikbar, 2025).

b) Optimalisasi peran pendidik sebagai "Kurikulum Hidup"

Dalam ekosistem pendidikan, guru diposisikan sebagai figur sentral yang pengaruhnya melampaui materi di dalam kelas. Strategi integrasi mengharuskan guru bertransformasi menjadi teladan hidup (*uswah hasanah*) dan mentor personal (Khaliq, 2024). Keberhasilan internalisasi moderasi sangat ditentukan oleh konsistensi guru dalam bersikap ramah, sabar, dan menghargai perbedaan pendapat dalam interaksi sehari-hari (Rina Setyaningsih, Devi Setiawan, Dibyo Prabowo, Laila Mayasari & Muzaim, 2025). Selain itu, guru harus memiliki kompetensi untuk mengelola diskusi mengenai isu-isu sensitif (seperti jihad atau *takfir*) secara terbuka guna membongkar logika "kebenaran tunggal" yang sering ditawarkan kelompok radikal (Muhammad Hilal Ikbar, 2025).

c) Pemanfaatan ekstrakurikuler sebagai laboratorium karakter

Kegiatan ekstrakurikuler berfungsi sebagai arena strategis untuk menyalurkan energi remaja ke dalam aktivitas positif sekaligus menanamkan nilai-nilai kebangsaan secara praktis (Khaliq, 2024). Organisasi seperti Rohani Islam (Rohis) harus dikelola secara ketat agar menjadi agen promosi Islam yang inklusif melalui kegiatan bakti sosial lintas agama atau diskusi yang dipandu oleh mentor yang sudah terverifikasi (Aulia, 2024). Kegiatan lain seperti Pramuka digunakan untuk melatih kerja sama tim lintas identitas dan menumbuhkan rasa cinta tanah air sebagai bagian dari iman (Khaliq, 2024).

d) Penciptaan budaya sekolah yang inklusif

Ekosistem pendidikan yang sehat harus menciptakan atmosfer lingkungan (*school culture*) yang menghargai keberagaman. Strategi ini mencakup pembiasaan praktik toleransi, seperti program "Madrasah Toleransi" yang melibatkan dialog lintas iman atau kegiatan kolaboratif antar siswa yang berbeda latar belakang agama (Abdul Rauf, 2025). Interaksi sosial yang sengaja dirancang ini membantu siswa membangun *intercultural competence* dan empati sosial. Budaya sekolah juga harus mendorong nilai-nilai lokal seperti gotong royong dan musyawarah yang selaras dengan prinsip moderasi Islam (Albert Taqy Asy Syakur, 2026).

e) Sinergi Tri Pusat Pendidikan: Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat

Lembaga pendidikan tidak dapat menjadi "pulau terisolasi" dalam menangkal radikalisme. Strategi integrasi yang efektif membutuhkan kolaborasi erat dengan orang tua untuk mengawasi aktivitas digital siswa di rumah, mengingat pengaruh gawai seringkali lebih kuat daripada pengajaran di sekolah (Khaliq, 2024). Sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menciptakan model pendidikan ekologis yang konsisten, sehingga nilai moderasi yang dibangun di sekolah tidak terkikis oleh pengaruh negatif dari lingkungan eksternal (Muhammad Hilal Ikbar, 2025).

4. Literasi Digital Religius dalam Membangun Resiliensi terhadap Radikalisme Digital

Radikalisme kini berada di "ujung jari" generasi muda karena kemudahan akses informasi melalui internet dan media sosial yang tidak terbendung. Kelompok radikal secara masif memanfaatkan media digital untuk menyebarkan propaganda melalui video pendek, tulisan, maupun diskusi daring yang mengarah pada indoktrinasi (Njaiburahman, 2025). Fenomena ini diperparah oleh algoritma media sosial yang menciptakan efek "echo chamber", di mana paparan konten ekstremisme diperkuat secara terus-menerus kepada pengguna yang rentan (Muhammad Hilal Ikbar, 2025). Oleh karena itu, remaja yang sedang dalam fase pencarian jati diri menjadi sasaran empuk narasi keagamaan yang tampak meyakinkan namun sebenarnya menyimpang.

Literasi digital religius hadir sebagai instrumen strategis yang tidak sekadar mengajarkan cara menggunakan internet, tetapi membekali siswa dengan kemampuan membaca retorika keagamaan secara kritis. Literasi ini mencakup kecakapan untuk memverifikasi sumber (budaya *tabayyun*), memahami konteks ayat yang sering dipotong-potong, serta mengenali pola propaganda ekstremis di ruang siber. Tanpa literasi digital religius, remaja akan kesulitan membedakan antara otoritas agama yang autentik dengan selebritas keagamaan provokatif yang tidak memiliki kapasitas ilmiah. Integrasi literasi ini ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) kini merupakan sebuah keharusan untuk membangun resiliensi moral dan ideologis peserta didik (Muhammad Hilal Ikbar, 2025).

Pembangunan resiliensi dilakukan melalui pengembangan nalar kritis (*critical thinking*), sehingga siswa tidak lagi menjadi konsumen informasi yang pasif. Strategi ini melibatkan pergeseran paradigma dari sekadar "melarang" penggunaan gawai menjadi "memberdayakan" siswa agar mampu melindungi diri mereka sendiri secara mandiri di dunia maya (Khaliq, 2024). Melalui pedagogi dialogis, guru menciptakan ruang kelas yang aman bagi siswa untuk bertanya, meragukan, dan menguji ide-ide keagamaan guna membongkar logika "kebenaran tunggal" yang ditawarkan kelompok radikal. Kemampuan "epistemic vigilance" atau kewaspadaan epistemik dilatih agar siswa terbiasa mengawasi kebenaran informasi sebelum mempercayai atau menyebarkannya (Muhammad Hilal Ikbar, 2025).

Secara praktis, implementasi literasi ini dapat dilakukan melalui kegiatan inovatif seperti sesi "Tabayyun Digital" mingguan yang membedah isu viral atau hoaks keagamaan. Dalam sesi ini, siswa diajak menganalisis sumber berita, tujuan konten, serta apakah bahasa yang digunakan bersifat provokatif atau damai. Selain itu, penugasan kreatif seperti pembuatan video kampanye anti-hoaks efektif membantu siswa memahami mekanisme disinformasi sekaligus melatih mereka menjadi agen kontra-narasi terhadap ekstremisme (Khaliq, 2024). Melalui pengalaman belajar yang partisipatif dan reflektif, nilai-nilai moderasi beragama berubah dari sekadar teori menjadi pengalaman hidup (*lived values*) bagi generasi Z (Made Markus Suma, Frans Fandy Palinoan, Patrio Tandiangga, 2025).

Namun, keberhasilan membangun resiliensi digital tidak dapat dilakukan oleh sekolah sendirian, melainkan memerlukan sinergi holistik dalam ekosistem pendidikan. Diperlukan kolaborasi erat dengan orang tua untuk mengawasi aktivitas digital anak di rumah, mengingat pengaruh gawai sering kali lebih kuat daripada pengajaran formal di kelas. Guru PAI harus bertransformasi menjadi fasilitator literasi digital yang mampu membimbing siswa menavigasi lanskap informasi yang kompleks dan berbahaya secara bijaksana (Khaliq, 2024). Sinergi antara sekolah, keluarga, dan teknologi ini menjadi kunci untuk memastikan narasi kedamaian

tetap menjadi arus utama di tengah pertarungan ideologi di ruang siber (Albert Taqy Asy Syakur, 2026).

5. Tantangan dan Sinergi dalam Menghadapi "Pertarungan Narasi" di Ruang Siber

Perkembangan era digital telah memperluas penyebaran paham radikal melalui internet yang mudah diakses oleh generasi muda. Kondisi ini memunculkan persaingan narasi di ruang digital, sehingga upaya pencegahan radikalisme di sekolah menjadi semakin menantang karena pengaruh media sosial sering kali lebih kuat daripada pembelajaran formal di kelas.

a) Tantangan Algoritma dan efek *Echo Chamber*

Salah satu tantangan utama dalam ruang digital adalah algoritma media sosial yang cenderung menciptakan efek *echo chamber*. Algoritma ini memperkuat paparan konten ekstremisme secara berulang kepada pengguna yang pernah menunjukkan minat pada topik serupa, sehingga menutup ruang bagi perspektif moderat. Selain itu, radikalisme digital bekerja dengan menyasar emosi remaja dan sering kali menyematkan otoritas agama palsu atau "selebritas keagamaan" yang tidak memiliki kapasitas ilmiah namun memiliki narasi yang tampak heroik dan meyakinkan (Muhammad Hilal Ikbar, 2025). Hal ini menyebabkan remaja dapat menangkap ide-ide keagamaan secara personal tanpa bimbingan guru atau orang tua, yang meningkatkan risiko indoktrinasi mandiri (ANWAR, 2022).

b) Resistensi tersembunyi di balik gawai

Meskipun sekolah telah mengajarkan nilai-nilai toleransi, ditemukan adanya resistensi tersembunyi di mana beberapa siswa secara diam-diam masih mengikuti akun-akun radikal di YouTube atau Instagram. Narasi yang "tegas" dan provokatif sering kali dianggap lebih membela agama oleh remaja yang sedang mencari identitas, sehingga menciptakan dilema antara apa yang mereka pelajari di sekolah dan apa yang mereka konsumsi di media sosial (Khaliq, 2024). Tanpa kemampuan literasi digital kritis, siswa akan kesulitan menyaring hoaks berbasis SARA dan narasi kebencian yang dikemas secara menarik oleh kelompok radikal (Made Markus Suma, Frans Fandy Palinoan, Patrio Tandianga, 2025).

c) Sinergi strategis melalui Kontra-Narasi Digital

Menghadapi tantangan ini, diperlukan sinergi untuk menguasai ruang siber dengan narasi moderasi beragama yang kreatif. Media sosial harus dimanfaatkan sebagai jalur strategis untuk menyebarkan konten dakwah yang damai, santun, dan inklusif guna menandingi propaganda radikal. Penggunaan format populer seperti video pendek,

meme, dan infografis dengan bahasa yang halus terbukti lebih efektif membekas di ingatan Generasi Z (Aulia, 2024). Sinergi ini juga melibatkan peran *digital faith influencers* yang mampu membentuk opini publik yang moderat melalui strategi komunikasi yang empatik dan berbasis dialog (Albert Taqy Asy Syakur, 2026).

d) Kolaborasi Holistik: Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat

Pencegahan radikalisme di "ujung jari" tidak dapat dilakukan oleh sekolah sebagai "pulau terisolasi". Diperlukan sinergi dalam model ekosistem pendidikan ekologis yang melibatkan sekolah, keluarga, dan masyarakat (Muhammad Hilal Ikbar, 2025).

Sekolah berperan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan budaya *tabayyun*, keluarga mendampingi serta mengawasi penggunaan media digital oleh anak, sedangkan masyarakat bersama tokoh agama berkontribusi dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan, toleransi, dan moderasi beragama di lingkungan sekitar.

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil menjawab tujuannya dalam menganalisis sinergi peran pendidik dan media sosial sebagai instrumen strategis untuk mengintegrasikan moderasi beragama demi menangkal radikalisme di era digital. Studi ini menyimpulkan bahwa upaya deradikalisasi tidak lagi efektif jika dilakukan secara parsial, melainkan harus melalui sebuah ekosistem pendidikan holistik yang menempatkan pendidik sebagai penyaring nalar dan media sosial sebagai kanal syiar yang adaptif.

Justifikasi Ilmiah didasarkan pada landasan ilmiah Teori Konstruktivisme Sosial dan Pendidikan Karakter, yang menegaskan bahwa identitas moderat seorang siswa tidak terbentuk secara pasif, melainkan dikonstruksi melalui interaksi sosial yang intensif dengan pendidik sebagai *more knowledgeable other*. Justifikasi ilmiah lainnya adalah pergeseran strategi dari *hard approach* (pendekatan keamanan) ke *soft approach* (pendidikan), yang terbukti lebih berkelanjutan karena menyentuh akar ideologi dan membangun resiliensi internal, bukan sekadar menekan gejala lahiriah. Integrasi literasi digital religius ke dalam kurikulum menjadi fondasi yang valid secara akademis untuk membangun *epistemic vigilance* (kewaspadaan epistemik) siswa terhadap narasi ekstrem di ruang siber.

Kemungkinan Penerapan dan Perluasan Model ekosistem yang dihasilkan dari penelitian ini memiliki potensi penerapan luas di berbagai institusi pendidikan Islam (pesantren, madrasah, SIT) melalui implementasi sesi "Tabayyun Digital" mingguan dan transformasi organisasi kesiswaan seperti Rohis menjadi agen kontra-narasi digital. Lebih jauh, model ini dapat

diperluas untuk diterapkan pada lembaga pendidikan umum atau sekolah berbasis agama lain dengan menyesuaikan konteks teologisnya, mengingat tantangan radikalisasi digital bersifat universal melintasi batas-batas agama. Penerapan praktis juga mencakup pengembangan "Kurikulum Moderasi yang Hidup" yang tidak kaku dan mampu merespons isu-isu aktual yang sedang viral di "ujung jari" siswa.

Terdapat eksperimen yang sedang berjalan mengenai efektivitas pedagogi moderasi berbasis AI dan desain instruksional untuk melatih kontrol diri santri di era Society 5.0. untuk dimasa mendatang direkomendasikan pelaksanaan studi longitudinal untuk mengevaluasi apakah resiliensi ideologis yang dibangun di sekolah benar-benar mampu bertahan saat siswa telah menjadi alumni dan berinteraksi sepenuhnya dengan masyarakat global. Selain itu, diperlukan penelitian tindakan (*action research*) yang berkolaborasi dengan pengembang teknologi untuk menciptakan platform pembelajaran daring yang memiliki algoritma moderasi, agar dapat menandingi efek *echo chamber* yang selama ini memperkuat radikalisasi.

REFERENSI

- Abdul Rauf, A. M. (2025). Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Pai: Analisis Konseptual Terhadap Tantangan Radikalisme Di Sekolah Menengah. *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 5(1), 1325–1336. <https://al-haramjournal.id/index.php/PESHUM>
- Albert Taqy Asy Syakur, R. I. (2026). Moderasi Beragama Sebagai Berrier Radikalisme Dan Sekulerisme. *Al I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 36–45. <https://journal.unuha.ac.id/index.php/JPIA/index>
- ANWAR, S. (2022). METODE DAN STRATEGI PENGEMBANGAN MODERASI BERAGAMA DI LEMBAGA PENDIDIKAN. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 20(1), 1–20. <https://e-journal.upm.ac.id/index.php/pedagogy>
- Aulia, M. (2024). PENCEGAHAN PAHAM EKSTREMISME MELALUI PENGUATAN MODERASI BERAGAMA PADA EKSTRAKURIKULER ROHANI ISLAM. *Moderatio : Jurnal Moderasi Beragama*, 04(01), 1–14. <https://doi.org/10.32332/moderatio.v4i1.8802>
- Fariduddin, E. I. (2024). HUKUM ISLAM DAN RADIKALISASI: STRATEGI MODERASI BERAGAMA UNTUK MENCEGAH EKSTREMISME. *HIKAMUNA: Jurnal Pengkajian Hukum Islam*, 9(2), 709–718. <https://doi.org/10.15575/Hikamuna.v3i2.19346>
- Khaliq, A. (2024). ANALISIS PERAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM PENCEGAHAN RADIKALISME. *JUMI: Jurnal Managemen Islam*, 1(1), 104–126. <https://oj.mjukn.org/index.php/jumi>

- Made Markus Suma, Frans Fandy Palinoan, Patrio Tandiangga, A. S. T. (2025). Implementasi Moderasi Beragama sebagai Strategi Membangun Kesadaran Toleransi Generasi Muda. *Amal Ilmiah : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(3), 561–573.
<https://amalilmiah.uho.ac.id/index.php/journal>
- Muhammad Hilal Ikbar, R. S. (2025). Analisis Konseptual Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Pencegahan Radikalisme Remaja. *Ar-Ruhul Ilmi: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 1(2), 155–166. <https://risetkendikia.com/index.php/jurnal-arruhul-ilmi>
- Njaiburahman, M. F. (2025). PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI FONDASI PENCEGAHAN RADIKALISME PADA REMAJA DI ERA GLOBALISASI. *SUKIJO CiRCLE: Journal of Contemporary Islamic Education Studies*, 1(1), 109–117.
<https://ejournal.bamala.org/index.php/sukijo>
- Rina Setyaningsih, Devi Setiawan, Dibyo Prabowo, Laila Mayasari, M. J., & Muzaim. (2025). Moderasi Beragama Sebagai Strategi Pencegahan Radikalisme di Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 6280–6284.
<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2417>
- Sigit Raharja, Andi Arif Rifa'i, F. W. (2023). Internalisasi Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Tahfidzul Wa Ta'limul Qur'an Masjid Agung Surakarta Menangkal Radikalisme. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 20(1), 160–172. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah>.